



**Indonesian Journal of Theology**

Vol. 10, No. 2 (Desember 2022): 253-269

E-ISSN: [2339-0751](https://doi.org/10.46567/ijt.v10i2.219)

DOI: <https://doi.org/10.46567/ijt.v10i2.219>

---

## **MUNGKINKAH DUAL BELONGING SEBAGAI ALTERNATIF MENCAPAI KESEMPURNAAN ROHANI?**

**Sebuah Survey Awal**

**Bedali Hulu**

*Gereja Kristen Baptist Jakarta Jemaat Regency dan Dialogue Interreligious  
Foundation (DIF)*

[bedalibulu@yahoo.co.id](mailto:bedalibulu@yahoo.co.id)

### **Abstract**

Dual belonging emerges as a societal reality shaped by the formations of certain social and cultural interactions and family systems. As the works of Paul F. Knitter, Rose Drew, and Catherine Cornille show, the reality of dual belonging is in practice nothing new, particularly in Asia—including Indonesia. By means of their personal encounters vis-à-vis the reality of a religious diversity that is deeply integrated in social and cultural life (specifically in Asia), the contributions of Knitter, Drew, and Cornille prove both valuable for building interreligious dialogue and cooperation as well as beneficial for spiritual growth. Knitter and Drew, for instance, regard dual belonging as a societal good and positive merit of tradition, with Knitter even concluding that dual belonging presents a worthwhile alternative for making spiritual progress. Although Cornille mostly agrees that the ritual practices associated with dual belonging may offer spiritual benefits, she is dubious about the commitment and personal conviction of anyone who simultaneously pursues dual belonging in practice—though this clearly relates to Cornille’s position on multiple religious identification. While the practical development of dual belonging raises doubts and tension among adherents of variegated religions, the practice of dual belonging has become a sociocultural good within Asian tradition even despite the tension it brings, and this includes the case of Indonesia (Albertus Bagus Laksana). Dual belonging practices, such as pilgrimage in Indonesia, can nevertheless be beneficial for one’s spiritual growth when that spirituality is rooted in one’s religious beliefs. This article affirms the acceptability of dual belonging at the level of religious

experience while also granting that claims of particularity on a cognitive level remain difficult to bridge.

**Keywords:** dual belonging, spiritual transformation, pilgrimage practice, Asia, Indonesia

### Abstrak

*Dual belonging* merupakan sebuah realitas di tengah masyarakat yang terbentuk melalui interaksi sosial, budaya dan juga tatanan keluarga. Khususnya di Asia, termasuk Indonesia, praktik *dual belonging* bukanlah suatu hal yang baru. Realitas tersebut juga telah menjadi fokus penelitian yang dilakukan oleh Paul F. Knitter, Rose Drew, dan Catherine Cornille. Interaksi pribadi Knitter, Drew, dan Cornille terhadap realitas keberagaman agama yang terintegrasi dalam kehidupan masyarakat secara sosial dan budaya (khususnya di Asia) memberikan sebuah nilai tambah dalam membangun dialog dan kerja sama antarumat beragama dan bahkan memberikan manfaat dalam pertumbuhan spiritualitas. Knitter dan Drew menilai bahwa *dual belonging* menjadi sebuah tradisi yang baik dan positif. Bahkan Knitter sendiri melalui pengalamannya memberi kesimpulan bahwa *dual belonging* merupakan alternatif mencapai spiritualitas yang baik. Sekalipun Cornille secara mayoritas setuju dengan praktik ritual *dual belonging* yang bermanfaat untuk peningkatan spiritualitas, namun dia meragukan komitmen dan penyerahan diri seseorang yang menjalankan *dual belonging* secara bersamaan. Tentu saja hal tersebut disebabkan karena perspektif Cornille lebih pada *multiple religious identification* ketimbang *dual belonging*. Dalam perkembangannya, praktik *dual belonging* masih menimbulkan keraguan dan ketegangan di antara pemeluk agama-agama yang ada. Seperti yang dikemukakan oleh Laksana, praktik *dual belonging* memang telah menjadi tradisi yang baik di Asia termasuk Indonesia walaupun masih menimbulkan ketegangan. Sekalipun demikian, praktik *dual belonging* seperti ziarah di Indonesia dapat memberi manfaat bagi pertumbuhan spiritualitas berdasarkan keyakinan agama asalnya. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa *dual belonging* dalam level pengalaman religius masih dapat diterima. Tetapi, untuk level kognitif, klaim keunikan sulit dijumpai.

**Kata-kata Kunci:** *dual belonging*, transformasi spiritualitas, praktik ziarah, Asia, Indonesia

### Pendahuluan

Mungkinkah *dual belonging*<sup>1</sup> dapat membantu seseorang mencapai spiritualitas yang maksimal? Pertanyaan ini berusaha diperjelas oleh Paul F. Knitter melalui perjumpaannya dengan berbagai agama (khususnya agama Buddha). Knitter menjelaskan bahwa *dual belonging* dapat menambah kualitas iman seseorang.<sup>2</sup> Knitter sendiri membuktikannya melalui pengalamannya dalam mempraktikkan *dual belonging* Kristen dan Buddha.<sup>3</sup> Menurut Amy Frykholm, pengalaman Knitter mempraktikkan *dual belonging* menolongnya “*to maintain my spiritual and intellectual integrity*.”<sup>4</sup> Knitter menambahkan,<sup>5</sup>

*Buddhism has enabled me to make sense of my Christian faith so that I can maintain my intellectual integrity and affirm what I see as true and good in my culture; but at the same time, it has aided me to carry out my prophetic religious responsibility and challenge what I see as false and harmful in my culture.*

Tentu saja, pengalaman Knitter mengenai *dual belonging* dilatarbelakangi oleh prinsipnya dalam memperjuangkan semangat dialog di tengah pluralisme agama.<sup>6</sup>

Pemikiran Knitter mengenai *dual belonging* didukung oleh hasil observasi Amy Frykholm yang menemukan bahwa *dual belonging* telah dipraktikkan oleh beberapa orang dalam dunia modern.<sup>7</sup> Frykholm menjelaskan ada beberapa orang warga Amerika Serikat, khususnya keturunan Afrika-Amerika, yang telah menyaksikan bahwa mempraktikkan *dual belonging* telah membawa lebih banyak hal positif untuk dipelajari.<sup>8</sup> Rose Drew yang giat dalam penelitian tentang *dual belonging* menjelaskan bahwa kunci utama yang harus dimiliki oleh penganut *dual belonging* adalah kemampuan melestarikan perbedaan dan keunikan dari masing-masing tradisi agama tanpa mempertentangkannya.<sup>9</sup> Bagi Drew,

---

<sup>1</sup> *Dual belonging* yang dimaksud dalam artikel ini lebih tertuju pada pemahaman *multi religious belongings* atau *double religious belonging* atau dapat diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia sebagai kepemilikan dua agama.

<sup>2</sup> Paul F. Knitter, *Without Buddha I Could not be a Christian* (Oxford: Oneworld, 2009), xii.

<sup>3</sup> *Ibid.*, 155.

<sup>4</sup> Amy Frykholm, “Double Belonging: One Person, Two Faiths,” *Christian Century*, January 2011: 20.

<sup>5</sup> Knitter, *Without Buddha I Could not be a Christian*, xxii.

<sup>6</sup> Paul F. Knitter, *Pengantar Teologi Agama-Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 2014), 98-99.

<sup>7</sup> Frykholm, “Double Belonging,” 21.

<sup>8</sup> *Ibid.*, 22.

<sup>9</sup> Rose Drew, “Christian Self-Understanding and the Question of Dual Belonging,” *Current Dialogue*, Vol. 51 (2011): 66.

*dual belonging* sangat efektif untuk mencapai transformasi spiritual yang ditemukan melalui kebenaran dan keunikan yang terdapat dalam semua agama yang dipelajari.<sup>10</sup> Selanjutnya Drew menambahkan bahwa setiap orang yang memiliki *dual belonging* harus mampu menemukan hal-hal yang memuaskan dan mengintegrasikan dua tradisi agama yang berbeda.<sup>11</sup>

*Dual belonging* yang ditawarkan oleh Knitter dan Drew juga dibahas oleh Catherine Cornille. Dalam analisisnya, Cornille menilai bahwa *dual belonging* memiliki sisi positif namun meragukan komitmen dan penyerahan diri penuh dari seseorang yang menjalankannya secara bersamaan.<sup>12</sup> Memang Cornille mengakui bahwa di beberapa negara Barat *dual belonging* dianggap sebuah hal yang relatif baru. Hal ini berbeda dengan keberadaannya yang sudah lama ada di Asia.<sup>13</sup> Meskipun demikian, Cornille melihat bahwa pemikiran dan praktik *dual belonging* terus berkembang, baik di dunia Barat maupun di Asia.<sup>14</sup> Tetapi baginya hambatan *dual belonging* adalah eksklusivitas dan adanya “*conflicting claims to truth*.”<sup>15</sup>

Ketegangan antara penganut paham partikularisme dan *dual belonging* belum terjembatani. Daan F. Oostveen mengemukakan bahwa perdebatan antara partikularisme dan pluralisme tentang *dual belonging* dalam teologi agama-agama menjadi perdebatan sentral.<sup>16</sup> Bagi partikularisme, kepemilikan agama merupakan keterlibatan individu dalam tradisi suatu agama, bukan pada kepemilikan dua agama yang berbeda.<sup>17</sup> Berangkat dari pemahaman partikularisme, tidak salah jika Jonathan Kirsch memberikan sebuah penegasan bahwa kepercayaan kepada banyak agama atau dewa merupakan bentuk penyembahan berhala.<sup>18</sup>

Berdasarkan hal tersebut, penulis melihat bahwa *dual belonging* tidak akan menjadi sebuah hambatan bila ia ada hanya sebatas pada pengalaman religius namun bukan pada level kognitif. Sebaliknya, hal ini justru dapat menambah pemahaman dalam menjalankan iman (khususnya iman Kristen). Pokok persoalannya adalah jika *dual belonging* yang dipraktikkan dalam ritual secara bersamaan atau secara berdampingan menjadi dasar keyakinan

---

<sup>10</sup> Ibid., 67.

<sup>11</sup> Ibid., 66-67.

<sup>12</sup> Catherine Cornille, “Introduction: The Dynamics of Multiple Belonging,” in *Many Mansions?: Multiple Religious Belonging and Christian Identity*, ed., Catherine Cornille (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1970), 6.

<sup>13</sup> Ibid., 3.

<sup>14</sup> Ibid., 1.

<sup>15</sup> Ibid., 6.

<sup>16</sup> Daan F. Oostveen, “Multiple Religious Belonging: Hermeneutical Challenges for Theology of Religions,” *Open Theology*, Vol. 3, No. 1 (2017): 40.

<sup>17</sup> Ibid., 41.

<sup>18</sup> Jonathan Kirsch, *God Against the Gods* (New York: Viking Compass, 2004), 9-10.

seseorang, maka ia dapat menjadi sebuah masalah dalam kiblat sebuah keyakinan.<sup>19</sup>

Berdasarkan diskursus yang ada, saya akan melakukan analisis terhadap pemikiran Knitter, Drew, dan Cornille tentang *dual belonging* dalam kaitannya dengan pertumbuhan spiritualitas untuk menyajikan sebuah survey awal. Saya akan mengulas apakah *dual belonging* relevan dengan kultur agama di Indonesia. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian literatur dengan metode kualitatif. Untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini, maka penulis akan melakukan penyelidikan terhadap pemikiran Knitter, Drew, dan Cornille yang berkaitan dengan *dual belonging*. Kemudian, saya akan melakukan analisis terhadap pemikiran Albertus Bagus Laksana yang secara spesifik melakukan pengamatan terhadap praktik *dual belonging* di Asia termasuk Indonesia. Penelitian ini diharapkan, dapat memberi sebuah kontribusi baru bahwa *dual belonging* pada level tertentu bisa berguna untuk pertumbuhan spiritualitas, namun tidak pada level kognitif.

### ***Dual Belonging* dalam Pemikiran Knitter dan Drew**

Pemikiran Knitter mengenai *dual belonging*, seperti yang sudah dijelaskan dalam bagian pendahuluan, berawal dari perjumpaannya dengan berbagai agama-agama yang ada di dunia.<sup>20</sup> Knitter sendiri mengakui bahwa melalui perjumpaannya dengan berbagai agama yang ada, misalnya agama Islam, Yudaisme, Hindu dan berbagai kepercayaan lainnya, ia menyimpulkan bahwa percakapannya dengan agama Buddha menjadi perjumpaan paling berharga baginya.<sup>21</sup> Salah satu alasan Knitter menilai perjumpaannya dengan agama Buddha merupakan perjumpaan yang sangat berharga karena perjumpaan tersebut telah membantunya untuk mempraktikkan iman Kristen berdasarkan pemahaman teologi yang diyakininya. Praktik tersebut menurut Knitter memampukannya untuk mengolaborasi pemahaman tentang ajaran agama berdasarkan Alkitab dan juga budaya yang berkaitan dengan kemanusiaan.<sup>22</sup> Bagi Knitter, pengalamannya dengan pengajaran Buddha secara sadar membuka cakrawala pemahaman baru terhadap teologi Kristen yang selama ini diimaninya. Lebih jauh, Knitter menjelaskan bahwa perjumpaannya dengan Buddhisme telah memampukannya semakin menghayati keyakinan iman Kristennya sehingga melaluinya ia dapat mempertahankan integritas dan intelektualnya berdasarkan iman Kristen yang diyakininya.<sup>23</sup> Knitter menjelaskan

---

<sup>19</sup> Ibid., 45.

<sup>20</sup> Knitter, *Without Buddha I Could not be a Christian*, 11.

<sup>21</sup> Ibid.

<sup>22</sup> Ibid., xii.

<sup>23</sup> Ibid.

bahwa *dual belonging* adalah metode baru dalam beragama. Secara gamblang Knitter berkata, “*Right now, as I look back over my life, I can't image being a Christian and a theologian without this engagement with Buddhism.*”<sup>24</sup>

Knitter memproklamasikan sisi baik dari *dual belonging* karena melihat adanya permasalahan dalam satu agama yang kemungkinan bisa diakomodasi oleh kepercayaan yang lain. Misalnya, Knitter menampilkan permasalahan teologi Kristen yang diperkenalkannya sebagai dualisme. Dualisme yang dimaksud oleh Knitter adalah ajaran Kristen tentang pengajaran antara surga dan dunia atau antara Pencipta dan ciptaan yang kelihatannya menampilkan gap yang signifikan dan selalu terpisah.<sup>25</sup> Bagi Knitter “gap” tersebut dianggap sebagai dualisme dan hal tersebut menjadi menjadi pokok permasalahan dalam teologi Kristen yang belum bisa terselesaikan.<sup>26</sup> Tentang hal ini Knitter menguraikannya demikian,<sup>27</sup>

*That's the problem with dualism: it so stresses the difference between two realities, it so separates them, that it cannot then get them back together again and show how the two belong together, complement each other, need each other, form a genuine relationship With each other. That's it! That's the crux of the problem: Christian dualism has so exaggerated the difference between God and the world that it cannot really show how the two form a unity.*

Knitter menjelaskan bahwa permasalahan dualisme tersebut dapat diakomodasi oleh ajaran Buddha. Dengan terakomodasinya permasalahan dualisme dalam teologi Kristen maka terjadi perubahan cara pandang terhadap ajaran Kristen itu sendiri.<sup>28</sup> Lebih lanjut Knitter menjelaskan bahwa ajaran Buddha membuatnya memahami keberadaan Tuhan (Tritunggal) yang bukan hanya dipahami berdasarkan keberadaan tetapi berdasarkan *interbeing*.<sup>29</sup> Berdasarkan pertemuannya dengan agama Buddha, Knitter memahami bahwa Tuhan bukanlah seperti sebuah benda tetapi lebih pada sebuah lingkungan yang luas dan tak terbatas. Pemahaman Knitter tersebut dilatarbelakangi oleh artikulasi kata Tuhan yang adalah kata kerja.<sup>30</sup>

Selanjutnya Knitter membandingkan sifat Allah yang adalah kasih dan juga relasi Allah Tritunggal dengan simbol kepercayaan dalam agama Buddha. Dalam perbandingannya,

---

<sup>24</sup> Ibid., xii.

<sup>25</sup> Ibid., 7.

<sup>26</sup> Ibid., 7-8.

<sup>27</sup> Ibid.

<sup>28</sup> Ibid., 7.

<sup>29</sup> Ibid., 19.

<sup>30</sup> Ibid., 19-20.

Knitter memberi kesimpulan bahwa simbol kasih dan relasi dalam iman Kristen memiliki kedudukan yang sama dengan *Sunyata* dalam simbol agama Buddha.<sup>31</sup> Knitter menambahkan bahwa dengan mempelajari agama Buddha dan Kristen, pada akhirnya setiap orang dapat menemukan definisi kasih yang sesungguhnya. Bagi Knitter mengasihi orang lain pengertiannya bukanlah pernyataan tentang melakukan kehendak Tuhan, melainkan tentang “*God’s life*.” Baginya, yang terpenting adalah “*God’s life*” yang didemonstrasikan.<sup>32</sup> Knitter melihat *dual belonging* memberikan alternatif positif untuk semakin menghayati keyakinan Kristen yang diimaninya.<sup>33</sup> Bukan hanya sebatas itu saja, Knitter menambahkan bahwa *dual belonging* dapat membantu pembaruan gereja dan juga menjadikan orang-orang Kristen mampu untuk membantu memperbarui dunia.<sup>34</sup>

Di antara sekian banyak contoh perbandingan yang disampaikan oleh Knitter sebagai titik temu antara Buddha dan Kristen, hal yang paling penting bagi Knitter adalah bahwa memercayai dua agama memberikan kepastian mencapai kesempurnaan rohani. Kesempurnaan rohani yang dimaksud adalah pemahamannya terhadap ajaran Kristen yang semakin sempurna. Dalam hal ini, Knitter mengakui bahwa kesempurnaan rohani yang dimaksud tentu saja membutuhkan sebuah latihan spiritual yang tidak hanya berfokus terhadap satu agama tetapi juga membuka diri bagi keyakinan agama lain. Baginya, latihan spiritual merupakan kebutuhan untuk menjaga kesehatan spiritualitas itu sendiri. Latihan spiritual dapat diibaratkan seperti sebuah makanan bagi tubuh. Jika cara makan benar dan sehat, maka tubuh juga akan menjadi sehat. Demikian halnya dengan spiritualitas yang seyogyanya dilatih setiap hari supaya menjadi sehat.<sup>35</sup>

Knitter menambahkan bahwa mempraktikkan *dual belonging* ternyata memberikan beberapa keuntungan bagi pertumbuhan spiritual. Knitter memberikan contoh seperti praktik meditasi dalam agama Buddha dan dengan praktik doa dalam iman Kristen. Knitter menjelaskan bahwa pengalamannya mempraktikkan meditasi Buddhis telah membantunya untuk mengatasi beberapa pergumulan yang dialaminya dengan praktik doa Kristen yang diimaninya.<sup>36</sup> Berdasarkan pemahaman Knitter, tidak mengherankan jika ia tiba pada kesimpulan menegaskan bahwa “*I*

---

<sup>31</sup> Ibid., 20.

<sup>32</sup> Ibid.

<sup>33</sup> Ibid., xii.

<sup>34</sup> Ibid., 20-27.

<sup>35</sup> Ibid., 132.

<sup>36</sup> Ibid.

*guess I'm saying that without Buddha, I could not be a Kingdom-builder with Jesus.*"<sup>37</sup>

Apa yang dianalisis oleh Knitter mengenai hal positif dari *dual belonging* juga didukung oleh Drew. Melalui pengalamannya bertemu dengan beberapa orang yang berpegang pada paham *dual belonging*, Drew menemukan sisi positif yang menguntungkan secara spiritual bagi seseorang yang mempraktikkan *dual belonging*. Drew memberikan beberapa contoh, misalnya Roger Corless, seorang profesor di bidang agama-agama. Menurut Drew, meskipun Corless tidak mengakui bahwa dirinya adalah penganut *dual belonging*, namun dalam praktiknya Corless menjalani dua kepercayaan, yaitu Buddha dan Kristen. Selain Corless, menurut Drew ada beberapa yang mempraktikkan agama ganda seperti Ruben Habito dan John Keenan yang menggambarkan dirinya Kristen Mahayana, Sallie King yang menjalani agama Buddha dan Kristen, dan Ruth Furneaux.<sup>38</sup> Melalui observasinya, Drew menemukan bahwa penganut *dual belonging* berharap dapat menjalani dua kepercayaan.<sup>39</sup>

Melalui hasil wawancara dan juga pengalamannya bertemu dengan agama Buddha, Drew menemukan sebuah cara baru terjadinya dialog antarumat beragama, yaitu melalui kepemilikan agama ganda.<sup>40</sup> Drew memberikan tiga nilai positif dari kepemilikan agama ganda. Pertama, kepemilikan agama ganda membuka perspektif atau paradigma baru berkaitan dengan praktik agama secara ritual (khususnya agama Kristen). Kedua, kepemilikan agama ganda membuka ruang dan kesempatan bagi komunitas Kristen untuk berdialog dengan agama yang berbeda. Di sini Drew melihat kepemilikan agama ganda sebagai jembatan dialog antarumat beragama (khususnya Kristen dan Buddha). Ketiga, kepemilikan agama ganda membantu mempercepat transformasi bersama (Kristen-Buddha) melalui asimilasi wawasan Buddha ke dalam agama Kristen dan sebaliknya.<sup>41</sup> Berangkat dari analisis tersebut, Drew tiba pada sebuah pengertian bahwa praktik ritual *dual belonging* sama sekali tidak kontradiktif, tetapi justru menjadi epifenomena spritualisasi agama.<sup>42</sup> Berdasarkan hal tersebut, Drew tiba pada kesimpulan, "*Through their integration of Buddhist insights, dual*

---

<sup>37</sup> Ibid., 168.

<sup>38</sup> Drew, "Christian Self-Understanding and the Question of Dual Belonging," 61.

<sup>39</sup> Rose Drew, "Chasing Two Rabbits? Dual Belonging and the Question of Salvation/Liberation," in *Buddhist Christian Dual Belonging: Affirmation, Objection, Explorations*, eds., Gavin D'Costa dan Ross Thompson (New York: Ashgate, 2016), 4.

<sup>40</sup> Drew, "Christian Self-Understanding and the Question of Dual belonging," 67.

<sup>41</sup> Ibid., 66.

<sup>42</sup> Ibid., 138.

*belongers help broaden Christianity making it more comprehensive and hence more worthy of its claim to universality.*"<sup>43</sup>

### Kepercayaan Ganda dalam Pemikiran Cornille

Pemikiran Cornille sangat penting untuk menjadi bahan pembandingan dari pemikiran Knitter dan Drew terkait *dual belonging*. Cornille memberikan dua kategori tentang *dual belonging*, yaitu kategori yang tidak disengaja dan kategori sukarela. Dalam kategori yang tidak disengaja, ia mencontohkan situasi di Asia Timur. Cornille menguraikan bahwa di Asia Timur untuk menjadi orang Tionghoa berarti menganut agama Buddha, Taoisme, atau Konghucu. Dalam penjelasannya, memercayai dan mempraktikkan ketiganya bukan soal pilihan, tetapi soal identitas budaya.<sup>44</sup>

Aspek lain dalam kategori tidak disengaja dalam penjelasan Cornille adalah masalah kelahiran. Menurutnya, karena seorang anak dilahirkan dalam keluarga di mana orang tuanya menganut lebih dari satu agama maka anak tersebut diwajibkan untuk mengikuti agama orang tuanya. Menurutnya, hal ini berlangsung sampai anak tersebut dewasa dan menentukan pilihannya.<sup>45</sup>

Berkaitan dengan kategori sukarela, menurut Cornille, *dual belonging* terjadi didasarkan pada kondisi ekonomi, kondisi kesehatan, dan situasi lainnya. Tentang hal ini Cornille menjelaskan bahwa karena adanya bantuan dari agama tertentu terhadap dirinya, maka orang tersebut memegang dua kepercayaan. Cornille menambahkan bahwa ada juga aspek lain di mana seseorang dengan sukarela menganut *dual belonging*, yaitu ketika didasari pada pemenuhan di mana beberapa orang mungkin memilih untuk mengidentifikasi diri secara permanen dengan lebih dari satu agama karena mereka menemukan dalam agama itu beberapa sumber daya atau vitalitas yang membawa mereka pada spiritualitas yang baik. Cornille memberi contoh seperti Raimon Pannikar yang juga mengalami pengalaman yang serupa.<sup>46</sup>

Selain itu, Cornille mengklasifikasikan tipe-tipe *multiple belonging* dalam tipologi yang dibagi dalam lima klasifikasi yaitu: (1) identitas budaya masyarakat setempat, (2) identitas keluarga karena menikah dari orang tua beda agama (khususnya di Asia), (3) sebagai partisipasi ritual dalam acara-acara keagamaan dalam suatu masyarakat,<sup>47</sup> (4) pengaruh post-sekularisme agama, dan (5) inkulturasi dan dialog antarumat beragama.<sup>48</sup>

---

<sup>43</sup> Ibid., 67.

<sup>44</sup> Cornille, "Multiple Religious Belonging and Interreligious Dialogue," 4-5.

<sup>45</sup> Ibid.

<sup>46</sup> Ibid.

<sup>47</sup> Ibid., 6.

<sup>48</sup> Ibid., 10-11.

Cornille memberikan gambaran *dual belonging* seperti di India. Di India, setiap orang didorong untuk mengeksplorasi ajaran dari berbagai guru dan agama dengan tujuan untuk mengejar tingkat spiritual tertinggi. Sekalipun demikian, pada akhirnya setiap orang didorong untuk memiliki penyerahan penuh kepada satu guru dan mengabaikan semua pilihan lain. Cornille menjelaskan bahwa setiap agama memiliki kriteria kepemilikan dan ritual inisiasi yang berbeda dan sebagian besar agama mendorong setiap orang untuk memiliki komitmen dan rasa memiliki yang pada akhirnya menjadi utuh dan tak terbagi.<sup>49</sup>

Menurut Cornille, menyandingkan dua kepercayaan adalah sebuah fenomena yang terus menjadi pertimbangan untuk didiskusikan. Cornille melihat adanya problem dalam praktik *dual belonging*. Baginya, memercayai dan mempraktikkan dua tradisi agama akan menimbulkan persoalan ideologi. Dia mencontohkan bahwa seseorang tidak dapat memercayai Yesus Kristus dalam inkarnasi-Nya sebagai anak Allah sekaligus percaya kepada avatar. Secara spesifik Cornille menambahkan bahwa salah satu kesulitan dalam praktik *dual belonging* adalah klaim keunikan dari kekristenan itu sendiri. Menurutnya, tentu tidak memungkinkan keunikan tersebut menjadi klaim seseorang untuk menjadi pengikut Buddha dan yang juga sekaligus mengklaim sebagai Kristen.<sup>50</sup>

*Dual belonging* merupakan permasalahan yang sangat signifikan terhadap kekristenan dan gereja terutama bagi mereka yang masih berkomitmen terhadap eksklusivitas imannya. Cornille menambahkan bahwa klaim kebenaran merupakan permasalahan bagi *dual belonging*.<sup>51</sup> Pemahaman Cornille tersebut dilatarbelakangi oleh pemikirannya yang menegaskan bahwa setiap agama memiliki cara untuk mengembangkan spiritualitas sesuai dengan tradisi agamanya. Oleh sebab itu tidak heran jika Cornille meragukan komitmen dari seseorang untuk sepenuhnya mendalami spiritualitas dua agama yang berbeda.<sup>52</sup> Bagi Cornille, totalitas penyerahan diri dari seseorang yang mempraktikkan *dual belonging* akan berkurang atau terbagi.<sup>53</sup>

Cornille melalui pengamatannya menilai bahwa kepemilikan agama ganda merupakan fenomena agama modern.<sup>54</sup> Fenomena *dual belonging* juga merupakan tantangan bagi gereja-gereja Kristen.<sup>55</sup> Dalam pengamatannya, Cornille mempertegas bahwa keinginan beberapa orang Kristen untuk berafiliasi dengan berbagai agama menunjukkan adanya ketidakcukupan terhadap

---

<sup>49</sup> Ibid., 12.

<sup>50</sup> Ibid., 13.

<sup>51</sup> Ibid., 2.

<sup>52</sup> Ibid., 15.

<sup>53</sup> Ibid.

<sup>54</sup> Ibid., 4.

<sup>55</sup> Ibid., 5.

ajaran dan praktik rohani Kristen itu sendiri. Oleh sebab itu, Cornille menantang gereja-gereja untuk mengeksplorasi persoalan tersebut, sehingga keterikatan dan komitmen terhadap iman Kristen tidak pudar atau luntur.<sup>56</sup>

Salah satu yang menjadi sorotan Cornille terhadap kekristenan adalah keterikatan iman sekitar spiritualitas yang perlu diperkaya. Berdasarkan hal tersebut, tidak salah jika Cornille mengusulkan dan memberikan sebuah rekomendasi untuk menjalankan *dual belonging*. Baginya, *dual belonging* dapat menjadi laboratorium terjadinya dialog antarumat beragama dan juga menjadi jembatan studi komparasi agama-agama. Cornille menambahkan bahwa praktik *dual belonging* dapat memperkaya dan bermanfaat bagi pemahaman teologi dan memenuhi kebutuhan spiritualnya. Cornille menilai bahwa pada dasarnya identifikasi *dual belonging* sebenarnya dapat memperkaya, bukannya mengurangi identitas Kristen itu sendiri. Bahkan ia menambahkan bahwa identifikasi *dual belonging* dapat berfungsi sebagai katalis untuk melanjutkan pertumbuhan teologis dan spiritual.<sup>57</sup>

#### **Analisis *Dual Belonging* Terhadap Pemikiran Knitter, Drew dan Cornille**

Setelah melakukan penyelidikan atas pemikiran Knitter, Drew, dan Cornille, maka pada bagian ini penulis akan melakukan analisis sebagai studi komparasi, sehingga melaluinya dapat ditemukan sebuah ketegasan apakah kepemilikan *dual belonging* dapat menjadi alternatif positif dalam mencapai pertumbuhan spiritualitas seseorang, atau sebaliknya.

Berdasarkan analisis terhadap pemikiran Knitter, Drew dan Cornille, ketiganya melihat bahwa memang realitas kehidupan masyarakat (khususnya Asia dan beberapa negara lainnya) secara tidak langsung memiliki interaksi sosial dengan kepercayaan agama yang berbeda. Menurut ketiganya, hal ini dipengaruhi oleh budaya, pernikahan beda agama, dan juga kerja sama antarumat beragama di tengah masyarakat. Realitas masyarakat yang demikian menurut Knitter, Drew, dan Cornille menjadi alasan kuat jika *dual belonging* dapat dijadikan sarana dialog antarumat beragama. Menurut mereka *dual belonging* dapat mempermudah kerja sama antarumat beragama dan juga memberikan pengaruh positif untuk mencapai pertumbuhan spiritualitas yang baik.

Berdasarkan pemahaman Knitter dan Drew dapat disimpulkan bahwa *dual belonging* bukan hanya memberikan wawasan lintasagama, tetapi juga paling tidak memberikan dua kontribusi lain: (1) menjadi jalan menuju kepada spiritualitas yang

---

<sup>56</sup> Ibid.

<sup>57</sup> Ibid., 22.

baik dan (2) mewujudkan tujuan dialog antarumat beragama seperti yang digagas oleh teolog pluralisme (seperti Knitter yang juga dikenal sebagai penggagas mutualitas), yaitu pertukaran iman.<sup>58</sup> Sekalipun Cornille bukan seorang pluralis, ia sepakat jika *dual belonging* dapat bermanfaat untuk memperkaya keimanan suatu agama tanpa mengurangi identitas keyakinannya dan juga dapat menjadi jembatan dialog antarumat beragama. Knitter, Drew, dan Cornille menegaskan bahwa mempelajari lebih dari satu kepercayaan, baik melalui teologi maupun penghayatan ritual agama, dapat menambah pemahaman yang mendalam terhadap Allah dalam keyakinan asalnya. Pengenalan terhadap Allah dalam berbagai perspektif agama-agama menjadi pengamalan yang memberikan kontribusi pada ranah pertumbuhan spiritualitas. Inilah salah satu sisi positif dari *dual belonging* menurut Knitter, Drew, dan Cornille.

Pemahaman Knitter dan Drew terhadap *dual belonging* tentu saja memiliki analisis yang agak sedikit berbeda dengan pemikiran Cornille. Bagi Cornille praktik ritual dan pengetahuan terhadap *dual belonging* memang tidak bisa dihindari, terutama bagi masyarakat yang plural secara agama (seperti Asia). Sekalipun demikian, Cornille meragukan komitmen seseorang untuk mendalami praktik spiritualitas kedua agama yang berbeda. Dalam analisisnya, Cornille melihat bahwa kelemahan dari praktik *dual belonging* terletak pada totalitas penyerahan diri dalam menjalankan dua atau lebih keyakinan agama.<sup>59</sup>

Dalam pengamatannya, Cornille melihat bahwa komitmen dan penyerahan diri total dalam dua tradisi agama yang berbeda seperti yang diragukannya dalam praktik *dual belonging* dapat menjadi polemik dalam praktik spiritualitas dengan keyakinan tradisi agama yang berbeda. Cornille secara spesifik menegaskan bahwa keunikan setiap agama menjadi salah satu hambatan *dual belonging*, sebab menyatukan dua keyakinan atau lebih sebagai praktik spiritual dapat menjadi “bumerang” bagi kelompok agama dan klaim eksklusivitas masing-masing.

Berangkat dari hal itu, saya mencoba menelaah pengamatan Albertus Bagus Laksana terhadap praktik *dual belonging* di Asia khususnya di Indonesia. Laksana memberikan sebuah interpretasi secara spesifik terkait relasi spiritualitas dalam tradisi keagamaan antara penganut Katolik dan Islam di Jawa. Hal ini dibuktikan dengan semangat partisipasi kedua pemeluk agama tersebut dalam

---

<sup>58</sup> Paul F. Knitter, “Mission and Dialogue,” *Missiology: An International Review*, Vol. 33, No. 2 (2005): 209.

<sup>59</sup> Cornille menggunakan istilah lain untuk *dual belonging* yakni *multiple religious identification*. Catherine Cornille, “Multiple Religious Belonging and Christian Identity,” Santa Clara Lectures (2012): 1-23. [https://scholarcommons.scu.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1000&context=sc\\_lectures](https://scholarcommons.scu.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1000&context=sc_lectures).

ritual umum.<sup>60</sup> Salah satu yang menjadi sorotan Laksana adalah tentang tradisi ziarah ke makam salah satu raja yang beragama Islam, misalnya Sunan Kalijaga. Dalam observasinya, Laksana menemukan bahwa tradisi ziarah yang biasa dilakukan oleh agama Islam juga dipraktikkan oleh beberapa orang yang beragama Katolik yang juga ikut berziarah di pemakaman salah seorang raja yang beragama Islam. Tujuannya adalah melakukan ritual yang dikenal dengan meditasi. Laksana melihat bahwa kaum muslim dan komunitas Katolik di Jawa menemukan suasana spiritual lewat kegiatan ziarah.<sup>61</sup> Menurutnya, bagi banyak peziarah, baik Muslim atau Katolik, tempat-tempat yang dianggap suci atau “keramat” menjadi mandala sejati baik secara fisik maupun spiritual. Dalam hal ini, peziarah menemukan suasana fisik dan konteks spasial yang tepat untuk mengintegrasikan kehidupan mereka menemukan rasa kedamaian secara batin.<sup>62</sup>

Selanjutnya Laksana menambahkan bahwa praktik tirakat atau laku dalam tradisi orang Jawa merupakan bagian penting yang dapat memberikan kualitas spiritual sejati secara pribadi bagi para peziarah.<sup>63</sup> Laksana mengungkapkan bahwa tempat yang dianggap suci dan keramat menjadi pertemuan spiritual bagi komunitas Muslim dan Katolik di Jawa. Secara rinci Laksana menjelaskannya,<sup>64</sup>

*Through these spiritual principles, Muslims and Catholics encounter each other in shrines and beyond, on a deeper level because they come to recognize the goodness and richness of each other's tradition through concrete shared practices that really matter for them personally.*

Laksana juga menemukan bahwa praktik *dual belonging* bukanlah hal yang baru di Asia. Ia menguraikan bahwa praktik *dual belonging* telah menjadi semangat pembentuk identitas bagi pelajar dari komunitas Kristen Tionghoa. Menurutnya, para pelajar yang beragama Kristen dari komunitas Tionghoa pada umumnya mempraktikkan keyakinan iman Kristen dengan semangat realistik dari Konfusianisme dan semangat liberal dari Taoisme.<sup>65</sup>

Melalui analisisnya, Laksana menemukan bahwa *dual belonging* merupakan sebuah warisan spiritual yang wajib dipelihara.<sup>66</sup> Sekalipun demikian, Laksana menyadari bahwa praktik

---

<sup>60</sup> Albertus Bagus Laksana, “Multiple Religious Belonging or Complex Identity?: An Asian Way of Being Religious,” in *The Oxford Handbook of Christianity in Asia*, ed., Felix Wilfred (New York: Oxford University Press, 2014), 500.

<sup>61</sup> Ibid.

<sup>62</sup> Ibid.

<sup>63</sup> Ibid., 501.

<sup>64</sup> Ibid., 502.

<sup>65</sup> Ibid., 504.

<sup>66</sup> Ibid.

*dual belonging* dapat menjadi identitas yang rumit di antara orang-orang Kristen Asia. Salah satu alasan yang dikemukakan oleh Laksana tentang kerumitan tersebut adalah adanya penolakan praktik *dual belonging* dari komunitas Injili dan Pentakosta. Menurutnya, penolakan tersebut sangat terlihat dengan adanya kecenderungan yang menganggap pertobatan sebagai perubahan total dari identitas budaya dan agama.<sup>67</sup> Sekalipun demikian, pada satu sisi Laksana melihat bahwa praktik *dual belonging* telah menjadi identitas yang rumit bagi komunitas Kristen Asia. Namun, di sisi lain dia mengusulkan komunitas Kristen untuk tidak mengabaikan ruang lingkup pembentukan identitas untuk menjadi lokal tanpa kehilangan visibilitas Kristennya.<sup>68</sup>

Tradisi agama yang perlu dirangkul menurut Laksana tentu saja bisa menjadi jembatan untuk melihat relevansi dari kolaborasi dua atau lebih praktik ritual tradisi agama. Namun, hal tersebut tidak memberikan jaminan positif secara menyeluruh karena pengakuan dan penerimaan terhadap praktik ritual *dual belonging* sangat tergantung pada sikap terbuka dari penganut tradisi agama terhadap tradisi agama lain. Jika penganut tradisi agama tidak terbuka terhadap tradisi agama lain maka ketegangan antara komunitas Kristen Injili dan Pentakosta (seperti yang dikemukakan oleh Laksana) dengan orang-orang yang mempraktikkan *dual belonging* masih belum terjembatani.

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, saya melihat bahwa pengamatan Laksana terhadap praktik ziarah yang dilakukan oleh orang-orang yang beragama Katolik dan orang-orang yang beragama Islam mungkin dapat dikatakan sebagai salah satu contoh praktik *dual belonging*, karena praktik ziarah yang dilakukan oleh masing-masing agama sekalipun di tempat yang sama tetap dalam koridor pemahaman iman yang berbeda. Misalnya, praktik ziarah yang dilakukan oleh komunitas Katolik semangat keyakinannya pasti berbeda dengan nilai spiritual yang diyakini oleh komunitas Islam meskipun di tempat ziarah yang sama. Mengacu pada praktik ziarah tersebut, Laksana tidak menawarkan solusi, melainkan memperlihatkan kenyataan *dual belonging* dalam konteks Indonesia serta menunjukkan bahwa orang-orang yang berziarah ternyata sama-sama mengalami pertumbuhan spiritualitas, sekalipun berasal dari dua komunitas agama yang berbeda.

Pengamatan Laksana juga menjadi siratan dari pemikiran Th. Sumartana dalam gagasannya mengenai konteks mistis. Pemikirannya berangkat dari kesadaran akan keberadaan Tuhan melalui pengalaman religius dalam agama-agama.<sup>69</sup> Pengalaman

---

<sup>67</sup> Ibid.

<sup>68</sup> Ibid.

<sup>69</sup> Th Sumartana, "Beberapa Tema Dialog Antar-Agama Kontemporer," dalam *Agama dalam Dialog: Pencerahan, Pendamaian, dan Masa Depan*, ed., Balitbang PGI (Jakarta: BPG Gunung Mulia), 112-113.

religius yang dimaksud lebih pada praktik seremonial dan bukan pada tingkat keyakinan iman.<sup>70</sup> Pemaknaan praktik seremonial dalam konteks mistis yang digagas oleh Sumartana dapat dikategorikan sebagai praktik *dual belonging*. Dengan demikian, saya melihat bahwa *dual belonging* memiliki beberapa bentuk, dan untuk level pengalaman religius (sama dengan pengamatan Laksana) masih dapat diterima. Namun, untuk level kognitif, penulis setuju dengan pandangan Cornille bahwa klaim keunikan sulit dijabatani.

### Kesimpulan

Kepercayaan ganda merupakan sebuah tradisi agama baru di tengah pluralisme agama yang diperkenalkan oleh Knitter dan yang kemudian dikembangkan oleh Drew dan diamati oleh Cornille. Kepercayaan ganda sepertinya menjadi angin baru bagi agama-agama untuk saling mengakui, memahami, dan menghargai dalam membangun dialog dan kerja sama antarumat beragama. Pengalaman dan pengamatan pribadi yang dilakukan oleh Knitter dan Drew memberikan sebuah kesimpulan bahwa *dual belonging* dapat memberi manfaat bagi pertumbuhan spiritualitas dan juga menjadi jembatan dialog antar umat beragama. Tentu saja gagasan Knitter dan Drew terhadap *dual belonging* tersebut, dalam perspektif Cornille, hampir sama. Namun, Cornille melihatnya dari perspektif *multiple religious identification* ketimbang *dual belonging*. Cornille menilai bahwa menjalankan dua tradisi agama dengan komitmen dan penyerahan diri secara total menjadi polemik yang terus dipertanyakan dan diperdebatkan.

Berangkat dari hal tersebut, pengamatan Albertus Bagus Laksana terhadap praktik *dual belonging* di Asia khususnya di Indonesia paling tidak memberikan sebuah interpretasi secara spesifik terkait relasi spiritualitas dalam tradisi keagamaan yang ada di Asia dan di Indonesia. Salah satu contoh praktik dual belonging yang diamati oleh Laksana adalah praktik ziarah yang dilakukan oleh orang-orang beragama Katolik dan Islam secara bersama-sama. Praktik tersebut telah memberikan pertumbuhan spiritual

---

<sup>70</sup> Konteks mistis menjadi sarana mempertemukan agama-agama dalam ranah spiritual. Ada beberapa kegiatan keagamaan yang telah menjadi titik temu antar umat beragama yang terus dipelihara bersama. Umi Sumbulah dan Nurjanah dalam observasinya menemukan sebuah titik temu mistis melalui pentas kreativitas kesenian dalam memelihara kerukunan antarumat beragama di Kota Batu. Sumbulah dan Nurjanah menjelaskan bahwa dalam rangka perayaan Natal sekota Batu, umat Islam menampilkan tarian Javin. Melalui kegiatan tersebut, Sumbulah dan Nurjanah menemukan bahwa muncul sikap saling mengenal dan mengetahui berbagai kesenian, dan ketersediaan saling tenggang rasa antara satu dengan yang lain. Baca Umi Sumbulah, dan Nurjanah, *Pluralisme Agama Makna dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama* (Malang: UIN-Maliki Press, 2013), 206.

bagi setiap pemeluk agama sekalipun dalam identitas keyakinan agamanya masing-masing. Oleh sebab itu, jika dilihat berdasarkan perspektif keagamaan di Indonesia, dapat dikatakan bahwa *dual belonging* dalam level pengalaman religius (sama dengan pengamatan Laksana) masih dapat diterima. Tetapi, untuk level kognitif, klaim keunikan sulit dijumpai.

### Tentang Penulis

Bedali Hulu adalah lulusan Sekolah Tinggi Teologi Cipanas tahun 2011 untuk program Magister Divinitas (M. Div) dan pada tahun 2021 berhasil menyelesaikan Magister Theologi (M.Th) di Sekolah Tinggi Teologi Reformed Indonesia. Saat ini ia melayani sebagai gembala sidang/pendeta di Gereja Kristen Baptist Jakarta Jemaat Regency, Tangerang, Banten. Di samping berteologi bersama jemaat, ia juga menaruh perhatian dalam membangun dialog antarumat beragama dengan mendirikan sebuah wadah bernama *Dialogue Interreligious Foundation* (DiF)

### Daftar Pustaka

- Cornille, Catherine. "Introduction: The Dynamics of Multiple Belonging." In *Many Mansions? Multiple Religious Belonging and Christian Identity*. Ed., Catherine Cornille. Maryknoll, NY: Orbis Books, 1970.
- \_\_\_\_\_. "Multiple Religious Belonging and Christian Identity." *Santa Clara Lectures* (2012): 1-23. [https://scholarcommons.scu.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1000&context=sc\\_lectures](https://scholarcommons.scu.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1000&context=sc_lectures).
- Drew, Rose. "Christian Self-Understanding and the Question of Dual Belonging." *Current Dialogue*, Vol. 51 (2011): 60-69.
- \_\_\_\_\_. "Chasing Two Rabbits? Dual belonging and the Question of Salvation/Liberation." In *Buddhist-Christian Dual Belonging: Affirmation, Objection, Explorations*. Eds., Gavin D'Costa and Ross Thompson. New York: Ashgate, 2016.
- Frykholm, Amy. "Double Belonging: One Person, Two Faiths." *Christian Century*, January 14, 2011.
- Kirsch, Jonathan. *God Against the Gods*. New York: Viking Compass, 2004.
- Knitter, F. Paul. "Mission and Dialogue." *Missiology: An International Review*, Vol. 33, No. 2 (2005): 200-210.
- \_\_\_\_\_. *Without Buddha I Could not be a Christian*. Oxford: Oneworld, 2009.
- \_\_\_\_\_. *Pengantar Teologi Agama-Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- Laksana, Albertus Bagus. "Multiple Religious Belonging or Complex Identity?: An Asian Way of Being Religious." In *The Oxford Handbook of Christianity in Asia*. Ed., Felix

269 MUNGKINKAH DUAL BELONGING  
SEBAGAI ALTERNATIF MENCAPAI KESEMPURNAAN  
ROHANI?

Wilfred. New York: Oxford University Press, 2014.

Oostveen, Daan F. "Multiple Religious Belonging: Hermeneutical Challenges for Theology of Religions." *Open Theology*, Vol. 3, No. 1 (2017): 38-47.

Sumartana, Th. "Beberapa Tema Dialog Antar-Agama Kontemporer." Dalam *Agama dalam Dialog: Pencerahan, Pendamaian dan Masa Depan*. Ed., Balitbang PGI. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.

Sumbulah, Umi dan Nurjanah. *Pluralisme Agama: Makna dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama*. Ed., Muhammad In'am Esha. Malang: UIN-Maliki Press, 2013.